

POLANGU KOMATA: BANTAL PERMATA DALAM ADAT PERKAWINAN WALI (SARANO WALI) DI KELURAHAN WALI KECAMATAN BINONGKO KABUPATEN WAKATOBI

Sasmawati^{1*}, Syamsumalin², Hasnia³

^{1,2,3}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden : ahmatkeke@uho.ac.id

ABSTRAK

Polangu komata: bantal permata dalam adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*) di Kelurahan Wali bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbol dari *polangu komata* (bantal permata) dalam adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*) dan untuk mengetahui dinamika *polangu komata* dulu dan sekarang. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teori simbol menurut Victor Turner. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Data diperoleh melalui pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol dari *polangu komata* dilihat dari lingkaran arah panah (benang emasnya), dimana lingkaran arah panah itu sendiri menyimbolkan manusia, kalau seperti *polangu komata* dari golongan bangsawan, lingkaran arah panahnya masuk di dalam (makna dari dalam itu menggambarkan dia “perempuan” dari dalam kerajaan yang harus dilindungi). *Polangu komata* untuk golongan *siolimbona* lingkaran arah panahnya keluar dari garis lingkaran, itu menyimbolkan dia perempuan dari luar kerajaan”. Sedangkan *polangu komata ake* (bentuknya persegi panjang), menyimbolkan perempuan benar-benar dari keturunan bangsawan. Adapun dinamika bantal permata yaitu, bantal permata *paluala inunca* dan *ake* yang warnah benang emasnya remang-remang (pudar), jenis bantal permata ini diperuntukan bagi golongan bangsawan yang sudah tidak terlalu kentara/diragukan status kebangsawannya. Namun sekarang masyarakat sudah tidak mempermasalahkannya lagi, bahkan untuk golongan bangsawan yang tidak diragukan dan golongan bangsawan yang masih diragukan sama-sama menggunakan bantal permata yang warnah benang emasnya terang.

Kata Kunci: Perkawinan Adat Wali, *Polangu Komata*.

ABSTRACT

Has conducted a study entitled "Polangu Komata: Jewel Pillows in Marriage Customs in Wali Subdistrict, Binongko Subdistrict, Wakatobi Regency." This study aims to find out and describe the meaning of the symbol of the polangu komata (jewel pillow) in the marriage customs of the Wali (Sarano Wali) and to find out the dynamics of the pattern in the past and present. To analyze the data in this study using the theory of Victor Turner symbols. Data collection techniques used in this study are field research techniques (field work) using two methods, namely observation involved (participation observation) and in-depth interviews (depth interview). This research is qualitative research and uses ethnographic research methods. The results of the study show that the polangu komata (jewel pillow) is a symbol of greatness for women. There are three kinds of jewel pillows in wali traditional marriage, namely the paluala inunca jewel pillow, which means a jewel pillow for the kaomu (nobility) class, the paluala isambali jewel pillow, which means the jewel pillow for the walaka siolimbona (royal regulator), and ake jewel pillow which means jeweled pillows for women who are truly noble groups and this jewel pillow is only owned by women of the noble class. The ceremony for the surrender of a jewel pillow is carried out for two days, the first day at bawano kamondo (the day before the day of H) and the second stage is held on the day of the feast. The ceremony was attended by lawyers and families from men.

Keywords: *Wali adat marriage, polangu komata*

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat, sebab perkawinan bukan hanya menyangkut kedua mempelai, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum adat perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja. Tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak (Chakim, 2012).

Pasal 1 UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan perkawinan adat di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk dan sistem perkawinan adat setempat dan kaitannya dengan susunan masyarakat atau kekeluargaan yang dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan. Seperti halnya adat perkawinan Suku Buton di Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Diketahui bahwa daerah Wali Pulau Binongko pada zaman dahulu merupakan pusat kerajaan Binongko sebelum di kuasi oleh Buton.

Adat perkawinan di Kelurahan Wali dilaksanakan melalui beberapa tahapan, salah satunya adalah proses penyerahan *kamondo* (perlengkapan). Tanpa *kamondo*

perkawinan belum bisa dilangsungkan. *Kamondo* merupakan kelengkapan utama yang harus dibawa oleh pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan saat menjelang perkawinan. *Kamondo* disiapkan oleh pihak laki-laki sesuai dengan perjanjian/kesepakatan pada saat *karangkami* (bertunangan). *Kamondo* yang telah disepakati tersebut tidak bisa ditawar-tawar karena hal itu menyangkut harga diri perempuan yang disebut *popolo*. *Popolo* setiap orang menurut adat Wali berbeda-beda, berdasarkan status sosial masing-masing. Salah satu jenis *Kamondo* (perlengkapan) dalam adat perkawinan wali adalah *polangu komata* (bantal permata).

Proses penyerahan *polangu komata* dalam adat pernikahan Wali untuk bangsawan dilakukan melalui dua tahapan dan untuk golongan *siolimbona* dilakukan melalui satu tahapan. Tahap pertama penyerahan *polangu komata* untuk golongan bangsawan dilakukan sehari menjelang pernikahan dan tahap kedua di hari pernikahan. Untuk golongan *siolimbona* dilakukan di hari pernikahan. Biasanya upacara penyerahan ini diadakan di rumah laki-laki yang dipimpin oleh orangtua yang ditokohkan yang diikuti oleh para tokoh adat, tokoh agama, maupun para keluarga pihak laki-laki dan kemudian dilangsungkan untuk dipesembahkan dihadapan keluarga perempuan di rumah orang tuanya. Adapun yang memegang *polangu komata* adalah saudara perempuan dari laki-laki yang akan menikah tersebut atau keluarga dekatnya.

Polangu komata tersebut merupakan bantal guling yang ukurannya sama dengan bantal guling biasa, dimana kedua ujung dari bantal tersebut di jahitkan dengan kain yang berwarna hitam dan merah dimana kain ini sudah ditempelkan dengan manik-manik. *Polangu komata* untuk golongan bangsawan pada masyarakat di Kelurahan Wali mengenalnya dengan istilah "*paluala inunca/mia ilalo dan ake*" (orang dalam). Sedangkan *polangu komata* untuk golongan *siolimbona* pada masyarakat Wali mengenalnya dengan istilah *paluala isambali/mia iluara*" (orang luar). Bantal permata kemudian digulung dengan tikar yang dilapisi dengan kain, pada masyarakat Wali mengenalnya dengan istilah *apa nilampi*, dimana untuk golongan bangsawan dan golongan *siolimbona* memiliki *apa nilampi* yang berbeda. Dalam adat Sarano Wali menetapkan untuk golongan bangsawan memiliki tiga buah *apa nilampi*, yang pertama *apa* (tikar) yang berukuran kecil dihiasi dengan kain berwarna merah, untuk tikar yang kedua dan ketiga dihiasi dengan kain sebanyak tiga warna yaitu merah, hijau/biru dan hitam. Sedangkan untuk golongan *siolimbona* hanya memiliki satu *apa nilampi*, dimana disetiap ujung tikar dijahitkan dengan kain berwarna merah dan hitam.

Polangu komata telah menjadi simbol bagi masyarakat Binongko sampai saat ini. *Polangu komata* masih digunakan dalam perkawinan masyarakat Binongko khususnya pada masyarakat Wali. Hal ini diperuntukan bagi wanita yang berstatus sosial tinggi atau keturunan *kaum mangana* dan *kaum walaka siolimbona*. Benda tersebut menyimbolkan lambang kebesaran bagi perempuan ketika menikah

dengan laki-laki dari kalangan bangsawan maupun laki-laki dari kalangan biasa. Tanpa perlengkapan ini, perkawinan tidak akan dilaksanakan. Penggunaan bantal permata dulu dan sekarang, untuk golongan bangsawan yang tidak diragukan dan golongan bangsawan yang masih diragukan, benang emas pada bantal permatanya juga berbeda.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori simbol menurut Victor Turner. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian Abidin, S (2001) Makna simbolik *Popolo* (mas kawin) dan perubahannya dalam sistem perkawinan adat Tolaki di Kelurahan Ambalodangge Kecamatan Lainea Kabupaten Kendari. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik *popolo* dalam sistem perkawinan adat Tolaki yang pertama sebagai simbol keabsahan perkawinan, yang kedua sebagai simbol perwujudan harga diri calon suami, ketiga sebagai simbol penggati kehormatan sang calon suami, kelima sebagai simbol harapan dan cita-cita kesejahteraan dan kemakmuran dalam berumah tangga, kelima sebagai simbol kehormatan rumpun keluarga. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan *popolo* dan dampaknya dalam sistem perkawinan adat Tolaki di Kelurahan Ambalodangge adalah kontak dengan kebudayaan lain, pengaruh kebudayaan masyarakat lain, sistem pendidikan yang tinggi stratifikasi sosial yang terbuka dan pertentangan dalam masyarakat.

Octaviana (2014) Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam psikologi proses perilaku ditunjukkan melalui tiga tahapan pemahaman (kognitif), perasaan senang atau tidak menjalankan prosesi adat (afektif), menerapkan atau tidak menerapkan (konatif). Prosesi yang diimplementasikan dalam rumah tangga seperti halnya temu (bucalan gantal, wijk sekar setaman, ngidak tigan, sinduran), kacar kucur, sungkeman, pangkon timbang, dhahar saklimah. Individu yang menjalankan implementasi tersebut memperlihatkan keharmonisan rumah tangga yang berjalan hingga kurun waktu lebih dari dua puluh lima tahun lamanya, dengan alasan pernikahan adat Budaya Jawa Tengah adalah budaya yang baik untuk dilakukan dan diimplementasikan dalam rumah tangga. Sedangkan individu yang tidak mengimplementasikan makna simbolik pernikahan Budaya Jawa terlihat dari ketidakpahaman terhadap makna simbolik dan menganggap prosesi simbolik sebagai hal yang ribet dan beralasan masih banyak cara membangun rumah tangga tidak hanya menggunakan Budaya Jawa.

Jayanti (2013) yang meneliti tentang "Makna Simbol Dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda Perspektif Teori Bentuk Simbolik Ernst Cassirer. Hasil penelitian Jayanti menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Sunda percaya bahwa proses kehidupan manusia salah satunya adalah pernikahan. Untuk memasuki tahapan kehidupan ini, mereka harus mengadakan suatu upacara adat terlebih dahulu. Oleh karena itu, dalam prosesi kegiatan upacara adat pernikahan,

masyarakat Sunda menggunakan berbagai benda sebagai simbol atau lambang yang memiliki arti tersendiri. Hal tersebut, merupakan usaha untuk meminta keselamatan dan kebahagiaan dalam pernikahan. Selain itu, penelitian ini menemukan unsur mitos yang menjadi unsur dominan dalam upacara adat pernikahan, simbol mitos ini tentu tidak diciptakan secara singkat, tetapi berdasarkan proses yang cukup panjang. Dengan demikian, meskipun upacara adat pernikahan semakin lama dilakukan secara formalitas saja, karena terkadang tidak sesuai dengan agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Sunda. Namun, perlu bagi masyarakat Sunda untuk melestarikan upacara adat pernikahan, karena dalam tradisi tersebut terdapat jati diri masyarakat Sunda yang berbudi luhur dan bersifat religius.

Penelitian Windyarti (2015) terkait makna simbolik serah-serahan dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi simbolis Serah-serahan dalam bahasa Jawa tradisional upacara perkawinan Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau meliputi objek fisik seperti pisang sanggan, suruh ayu, cincin, seperangkat busana putri, makanan tradisional, dan sejumlah uang dan benda-benda sosial dari serah-serahan dalam pernikahan tradisional Jawa upacara meliputi semua prosesi upacara pernikahan Jawa. Di dalam Serah-serahan terkandung nilai sosial dan nilai budaya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana makna simbol *polangu komata* (bantal permata) dalam adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*) di Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi (2) Bagaimana dinamika *polangu komata* dulu dan sekarang pada masyarakat Wali dalam adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui makna simbol *polangu komata* (bantal permata) dalam adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*) di Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. (2) Untuk mengetahui bagaimana dinamika *polangu komata* (bantal permata) dulu dan sekarang dalam adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Penentuan lokasi ini di dasarkan pertimbangan bahwa di Kelurahan Wali sebagian besar masyarakatnya yang sampai saat ini masih melaksanakan dan mempertahankan tradisi adat perkawinan yaitu *polangu komata*: bantal permata dalam adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*).

Metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terlibat (*Participation Observation*) yang dilakukan adalah pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui makna simbol *polangu komata* (bantal permata) dalam

adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*) dan untuk mengetahui dinamika *polangu komata* (bantal permata) dulu dan sekarang dalam adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*). Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab langsung antara peneliti dan informan yang telah ditetapkan dengan tujuan agar dapat diperoleh data lengkap sesuai yang diperlukan dari setiap informan dengan menggunakan pedoman wawancaram (*Interview Guide*) yang telah dibuat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif (Spradley, 1997), yaitu menguraikan dan menganalisis gambaran yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan. Kemudian data yang diperoleh dari awal penelitian hingga akhir dihubungkan dengan keterkaitan konsep dan teori yang ada, dan diinterpretasikan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini, sehingga data deskriptif kualitatif mampu menjawab permasalahan dalam penelitian dan mendapatkan jawaban yang valid sesuai dengan kenyataan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbol *Polangu Komata* (Bantal Permata) dalam Adat Perkawinan Wali (*Sarano Wali*) di Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi

Menurut hukum adat Wali (*sarano wali*) Kecamatan Binongko ada 5 (lima) tahapan pelaksanaan perkawinan sebagaimana dikatakan oleh, juru tulis lembaga adat *Sarano Wali* La Rabu Mbaru (55 tahun) antara lain, (1) Pemberitahuan awal (*parara*), (2) Lamaran (*lumosallosa'a*), (3) Penentuan (*pacinda'a*), (4) Pertunangan (*karangkami*) dan (5) Pembawaan uang naik perempuan (*bhawano kamondo karangkami*).

a. Persiapan *Kamondo* Menjelang Perkawinan Menurut Adat Wali Binongko

Kamondo merupakan perlengkapan utama yang harus dibawa oleh pihak laki-laki kerumah perempuan di saat menjelang perkawinan, *kamondo* disiapkan oleh pihak laki-laki sesuai yang mereka terima di saat *karangkami* (bertunangan). Bila *kamondo* yang telah disiapkan oleh pihak laki-laki sudah lengkap dan juga kesiapan perempuan, maka kedua belah pihak pergi menghubungi tokoh adat (*Lakina Wali*), tokoh agama (sara hukum) beserta keluarga.

Kamondho dalam ada perkawinan Wali terbagi atas 2 (dua) bagian yaitu *kamondho* utama (persiapan utama) berdasarkan faktor asal keturunannya masing-masing, yang tidak boleh ditawar-tawar oleh siapapun karna ini menyangkut harga diri perempuan (*popolo*), dan *kamondho* tambahan (persiapan pelengkap) merupakan pelengkap dari *kamondho* utama, karena tanpa adanya *kamondho* tambahan perkawinan akan pincang juga. *Kamondho* ini tidak berdasarkan *popolo* dan hal ini berlaku untuk semua orang. Tingkatan sosial pada masyarakat di Kelurahan Wali terbagi atas empat golongan yaitu, golongan *kaomu* (bangsawan),

golongan *walaka siolimbona* (pengatur pemerintah), golongan *analalaki* (masyarakat) dan golongan *mardika* (budak).

b. Proses Penyerahan *Polangu Komata*

Penyerahan *polangu komata* untuk golongan *kaomu* (bangsawan) dilakukan selama dua hari, hari pertama di saat *bawano kamondo* dan hari kedua di saat *bawano kuluno*. Sedangkan untuk golongan *siolimbona* (pengatur kerajaan) upacara penyerahan *polangu komata* hanya dilakukan satu hari, yaitu di saat *bawano kuluno*. Tata cara upacara penyerahan *polangu komata*, untuk golongan *kaomu* dan *siolimbona* sudah sama, yang membedakannya hanya dihari *bawano kamondo*.

Tahap awal penyerahan *polangu komata* terbagi atas tiga bagian yaitu, a) *bawano kamondo kawia* ke rumah perempuan, b) *katodhe kamondo kawia*, dan c) *terimano kamondo kawia*. a) *Bawano kamondo kawia*, hal ini sebagai pertanda bahwa *kamondo* (persiapan) yang disiapkan oleh pihak laki-laki sudah lengkap yang akan dibawa ke rumah perempuan. Untuk golongan *kaomu* (bangsawan) salah satu *komondonya* adalah *polangu komata paluala inunca*, yang digulung dengan *apa nilampi* yang dilapisi dengan kain warna merah, hijau dan hitam dan untuk golongan *siolimbona* tidak memakai *polangu komata*, namun diganti dengan bantal guling biasa yang digulung dengan tikar putih polos. Pada biasanya upacara ini diadakan di rumah laki-laki yang dipimpin oleh orang tua yang ditokohkan yang diikuti oleh para tokoh adat, tokoh agama (*sara hukumu*), maupun para keluarga pihak laki-laki dan kemudian dilangsungkan untuk dipersembahkan dihadapan keluarga perempuan di rumah orang tua perempuan atau walinya. b) *Katodhe kamondo kawia*, biasanya sebelum melaksanakan proses penyerahan *kamondo* ke rumah pihak perempuan, terlebih dahulu pihak laki-laki melaksanakan *katodhe kamondo kawia*. *Katodhe* ini merupakan dua orang utusan dari pihak laki-laki kerumah perempuan untuk melihat dan menanyakan kesiapan pihak perempuan, jika pihak perempuan menyatakan bahwa sudah siap menerimanya, maka dua orang *katodhe* permisi untuk melapor kepada pihaknya bahwa pihak perempuan telah siap menerimanya. c) *Terimano kamondo kawia*, upacara ini berlangsung di rumah perempuan sebagai pertanda bahwa *kamondo* yang disiapkan pihak laki-laki telah diterima yang disaksikan oleh *sara hukumu* (tokoh agama), tokoh adat maupun pihak kedua keluarga perempuan dan laki-laki

Tahap kedua dalam proses penyerahan *polangu komata* (bantal permata) ini dilangsungkan dengan upacara *bawano kuluno*, dimana calon pengantin laki-laki dibawa ke rumah pihak perempuan. *Polangu komata* untuk golongan bangsawan di hari kedua sudah sama dengan hari pertama, namun *apa nilampinya* berbeda, karena di hari pertama *apa nilampinya* dilapisi dengan kain warna merah, hijau dan hitam, sedangkan hari kedua *apa nilampi* hanya dilapisi dengan kain warna merah. *Polangu komata* untuk golongan *siolimbona* (pengatur kerajaan) adalah *polangu komata paluala isambali*, yang digulung dengan *apa nilampi* yang dilapisi dengan kain

warna hitam dan merah, upacara penyerahannya sudah sama dengan golongan bangsawan.

Bawano kuluno ini berselang sehari dengan terimano *kamondo kawia*. Semua keluarga dari pihak perempuan serta para kepala adat, tokoh agama, *lakina* agama, berkumpul di rumah pihak laki-laki, setelah semuanya lengkap dilaksanakan lagi *katodhe kawia*. *Katodhe kawia* ini sama halnya dengan *katodhe kamondo*, hanya *katodhe kawia* ada sedikit tambahan yaitu mereka harus menanyakan siapa yang akan menerima *tobha ibobha* (*tobha* di depan) dan *tobha itambi* (*tobha* dibelakang). Biasanya *tobha* di depan maupun *tobha* dibelakang digabung dalam satu *tobha* dan *tobha* untuk *sarahukumu* diserahkan langsung pada salah seorang *kasisi masigi* (pegawai masjid wali). Setelah selesai *katodhe kawia*, maka dilanjutkan upacara *bawano kuluno* (calon mempelai laki-laki dibawa kerumah pihak perempuan). Upacara ini dilaksanakan di rumah pihak laki-laki, dimana ada beberapa yang dibawa pihak laki-laki bersamaan dengan *bawano kuluno*, salah satunya yaitu *polangu komata* (bantal permata) yang digulung dengan *apa nilampi*, yang pinggirannya hanya dilapisi dengan kain. Tiba di rumah pihak perempuan, yang memegang *polangu komata* (bantal permata) langsung masuk di dalam kamar calon pengantin, untuk menyimpan benda tersebut di atas tempat tidur pengantin.

c. Makna Simbolik

➤ *Polangu Komata* (Bantal permata)

Polangu komata dalam adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*) ada tiga macam yaitu, *polangu komata paluala inunca*, *polangu komata paluala isambali* dan *polangu komata ake*. *Polangu komata paluala inunca* memiliki makna bahwa bantal tersebut diperuntukan bagi kalangan bangsawan, tidak dapat dipergunakan untuk golongan selain golongan bangsawan. Bantal permata untuk golongan ini dapat dilihat dari lingkaran arah panahnya, dimana lingkaran tersebut menyimbolkan manusia, untuk golongan bangsawan lingkaran arah panahnya masuk kedalam lingkaran, makna masuk kedalam adalah dia perempuan yang akan menikah tersebut dari dalam kerajaan dan harus dilindungi. *Polangu komata paluala inunca* sampai sekarang masih lestari, karena masyarakat Binongko khususnya Kelurahan Wali sangat menjaga tradisi nenek moyang dahulu.

Polangu komata paluala isambali memiliki makna bahwa bantal tersebut diperuntukan untuk perempuan dari golongan *siolimbona*. Golongan *siolimbona* merupakan rakyat biasa yang diangkat oleh *Lakina Wali* (ketua adat) menjadi *siolimbona* (pengatur kerajaan). Bantal permata untuk golongan ini juga dapat dilihat dari lingkaran arah panahnya (yang bahannya dari benang emas), lingkaran arah panah tersebut menyimbolkan manusia, jadi untuk golongan *siolimbona* (pengatur/penasehat kerajaan) lingkaran arah panahnya keluar dari garis lingkaran. Makna keluar tersebut menyimbolkan dia perempuan yang akan menikah tersebut dari luar kerajaan (bukan orang dalam kerajaan).

Bantal permata *ake* yang berbentuk persegi panjang, bantal ini merupakan bantal yang disediakan oleh pihak perempuan dan disimpan dikamar mempelai perempuan yang digulung dengan tikar yang pinggirannya dijahitkan dengan kain warnah merah. Tikar tersebut hanya bisa digunakan oleh perempuan dari golongan *kaomu* (bangsawan). Karena bantal ini menyimbolkan perempuan yang akan menikah tersebut benar-benar dari golongan bangsawan, jadi bantal ini merupakan bukti kebangsawanan seorang perempuan.

➤ ***Apa Nilampi (Tikar yang dilapisi dengan Kain)***

Apa nilampi merupakan tikar anyaman yang dilapisi dengan kain warna merah, hitam dan hijau. Dalam penggunaan *apa nilampi* tidak semua masyarakat bisa menggunakannya, benda ini hanya bisa digunakan oleh perempuan dari golongan *kaomu* (bangsawan) dan *sioloimbona* (pengatur kerajaan). Untuk golongan *kaomu* (bangsawan) *apa nilampi* dalam adat pernikahannya terdiri atas tiga tikar, yaitu *apa nilampi* yang dilapisi dengan kain warna merah, hitam dan hijau terdiri dari satu tikar dan *apa nilampi* yang dilapisi dengan kain warna merah ada dua tikar. Sedangkan untuk golongan *siolimbona* (pengatur kerajaan) *apa nilampinya* hanya ada satu, yaitu tikar yang dilapisi dengan kain warna merah dan hitam terdiri dari satu tikar.

Makna pada warnah *apa nilampi* memiliki arti yang sangat berkaitan dengan kehidupan, antara golongan *kaomu* dan *siolimbona*. Dimana warna merah melambangkan keberanian, warna hijau melambangkan kelembutan dan warna hitam melambangkan kegelapan. Artinya dari keberanian disini bermakna bahwa, golongan bangsawan dan *siolimbona* berani mengemban amanah, sebagai pemimpin dan pengatur kerajaan di *kadie* (wilayah) Kelurahan Wali. Warnah hijau melambangkan kelembutan artinya adalah, sebagai seorang bangsawan atau pemimpin kerajaan harus bersikap lembut terhadap rakyat biasa. Sedangkan untuk warna hitam itu sendiri melambangkan kegelapan, yang berarti bahwa suatu saat nanti kita berada di alam kegelapan yaitu negeri akhirat atau dalam kubur, jadi selama kita masih hidup didunia kita harus saling berbuat baik.

2. Dinamika *Polangu Komata* (Bantal Permata) Dulu dan Sekarang pada Masyarakat Wali dalam Adat Perkawinan di Kelurahan Wali (*Sarano Wali*)

Kebudayaan muncul bersamaan dengan munculnya manusia di permukaan bumi. Didalam perjalannya, kebudayaan mengalami bermacam-macam proses. Berbagai perubahan kebudayaan yang terjadi pada kelompok-kelompok manusia tidak muncul dengan sendirinya dan tiba-tiba, melainkan mengalami bermacam-macam proses. Seperti perubahan yang terjadi pada penggunaan *polangu komata* dalam adat perkawinan Wali (*Sarano Wali*) di Kelurahan Wali, dimana masyarakat telah melakukan beberapa perubahan, hal ini terjadi karena sebagian masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Adapun perubahannya dapat kita lihat dalam upacara adat perkawinan Wali, dimana kalau yang menikah perempuannya dari keturunan bangsawan maka, penyerahan *kamondo* di hari pertama, pihak laki-laki membawa *polangu komata paluala inunca* yang digulung dengan *apa nilampi* (tikar yang pinggirannya dilapisi dengan kain warna merah, hijau dan hitam). Di hari kedua disaat *bawano kuluno*, *polangu komata* yang dibawa pihak laki-laki yaitu bantal permata *paluala inunca* (lingkaran arah panahnya masuk kedalam) digulung dengan tikar yang pinggirannya dilapisi dengan kain warna merah (*apa nilampi*). Tiba dirumah perempuan, pihak perempuan juga menyiapkan *polangu komata* masyarakat Wali mengenalnya dengan istilah *ake* yang digulung dengan *apa nilampi* (tikar yang pinggirannya dilapisi dengan kain warna merah). Tujuannya dari *ake* ini adalah supaya pihak laki-laki percaya bahwa perempuan ini benar-benar dari golongan bangsawan (*kaomu*). Karena *ake* menyimbolkan bahwa, perempuan yang akan menikah ini benar-benar dari golongan bangsawan. Namun sekarang ini masyarakat sudah sembarang mempergunakan *polangu komata*, hal yang sama dengan penelitian lapangan yang saya amati bahwa penyerahan *polangu komata* di hari pertama, yaitu *polangu komata paluala inunca* digulung dengan *apa nilampi tolu sunsu* (tikar yang ditempel dengan kain sebanyak tiga warna). Di hari kedua penyerahan *polangu komata ake* yang digulung dengan *apa nilampi asunsu* (tikar yang pinggirannya dilapisi dengan kain warna merah). Dimana seharusnya pihak laki-laki tidak boleh membawa *polangu komata ake* ke rumah pihak perempuan, karena *polangu komata ake* ini hanya pihak perempuan sendiri yang bisa menyiapkannya. Pihak laki-laki hanya bisa membawa *polangu komata paluala inunca*, pada saat upacara penyerahan di hari pertama maupun di hari kedua.

Perubahan yang lainnya juga dapat kita lihat pada bantal permata *paluala inunca* dan *ake* yang warnah benang emasnya remang-remang (pudar), jenis bantal permata ini diperuntukan bagi golongan bangsawan yang sudah tidak terlalu kentara/diragukan status kebangsawannya. Namun seiring dengan berjalannya waktu masyarakat sudah tidak mempermasalahkannya lagi, bahkan untuk golongan bangsawan yang tidak diragukan dan golongan bangsawan yang masih diragukan sama-sama menggunakan bantal permata yang warnah benang emasnya terang.

KESIMPULAN

Polangu komata (bantal permata) merupakan lambang kebesaran bagi perempuan. Bantal permata dalam adat perkawinan Wali ada tiga macam yaitu bantal permata *paluala inunca*, bantal permata *paluala isambali*, dan bantal permata *ake*. Makna simbol dari *polangu komata* dilihat dari lingkaran arah panah (benang emasnya), dimana lingkaran arah panah menyimbolkan manusia, *polangu komata* dari kaum bangsawan, lingkaran arah panahnya masuk di dalam (artinya dia "perempuan" dari dalam kerajaan). *Polangu komata* golongan *siolimbona* lingkaran arah panahnya keluar dari garis lingkaran, artinya dia perempuan dari luar

kerajaan". Sedangkan *polangu komata ake* (bentuknya persegi panjang), menyimbolkan perempuan benar-benar dari keturunan bangsawan.

Saat ini *polangu komata* telah mengalami beberapa perubahan, hal ini terjadi karena sebagian masyarakat sudah tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Perubahannya yaitu pada *polangu komata ake*, dimana dulu benda tersebut hanya bisa disediakan oleh pihak perempuan, dan pihak laki-lai tidak bisa menyediakan jenis bantal ini, dan tidak diperkenankan untuk pihak laki-laki membawa bantal tersebut pada saat *bawano kamondo* dan *bawano kuluno*. Namun saat ini pihak laki-laki sudah menggunakan *polangu komata ake* untuk dibawa pada saat *bawano kuluno*.

Perubahan *polangu komata* juga dapat kita lihat pada bantal permata yang benang emasnya remang-remang, dimana bantal permata ini diperuntukan bagi golongan bangsawan yang status bangsawannya diragukan. Namun saat ini golongan bangsawan yang tidak diragukan dan golongan bangsawan yang diragukan sama-sama menggunakan bantal permata yang benang emasnya terang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2001). *Makna Simbolik Popolo (Mas Kawin) dan Perubahannya dalam Sistem Perkawinan Adat Tolaki di Kelurahan Ambalodangge Kecamatan Lainea Kabupaten Kendari*. Skripsi: Universitas Halu Oleo Kendari.
- Chakim, M Lutfi. (2012). *Perkawinan Menurut Hukum Adat dan Menurut Hukum Islam*. Dalam <http://www.lutfichakim.com/2012/01/perkawinan-menurut-hukum-adat-dan.html>. Diakses tanggal; 14 Januari 2019.
- Jayanti, Vitria Dwi. (2013). *Makna Simbol Dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda Perspektif Teori Bentuk Simbolik Ernst Cassirer*. Skripsi: Universitas Gadjah Mada.
- Octaviana, Frisca. (2014). *Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- UU No. 1 Thn 1974. *Tentang Perkawinan*. Dalam http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm. Diakses tanggal; 14 Januari 2019.
- Winangun, Wartaya. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Windyarti, Retno.(2015). *Makna Simbolik Serah-Serahan Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Kampus Bina Widya: Pekanbaru. Folume 2 No. 2